

Analisis Kematangan Beragama dan Kepribadian serta Korelasi dan Kontribusinya terhadap Sikap Toleransi

Ahmad Fikri Sabiq^{1*}

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to determine the level of religious maturity, personality maturity, and tolerance level, proving the relationship between research variables, the significance, contribution, and predictions of the research variables. This study uses a quantitative approach and the population of this study is the teacher at SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. The results of this study are: (1) There is a significant positive relationship between religious maturity and tolerance. The relationship category is strong. The effective contribution is 9.95% and every 1% increase in the level of religious maturity, the attitude of tolerance will increase 0.724. (2) There is a significant positive relationship between personality maturity and tolerance. The relationship category is very strong. The effective contribution is 58.89% and every 1% increase in personality maturity level, the attitude of tolerance will increase 0.459. (3) There is a significant relationship between religious maturity and maturity with tolerance. The simultaneous contribution is 68.8%.

Keywords: *religious maturity; personality maturity; tolerance attitudes*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kematangan beragama, kematangan kepribadian, dan tingkat toleransi, membuktikan hubungan antar variabel penelitian, signifikansi, kontribusi, dan prediksi dari variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana guru di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga menjadi respondennya. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Ada hubungan positif signifikan antara kematangan beragama dengan sikap toleransi dengan kategori hubungan yang kuat. Sumbangan efektifnya sebesar 9,95 % dan setiap penambahan 1% tingkat kematangan beragama, sikap toleransi akan meningkat 0,724. (2) Ada hubungan positif signifikan antara kematangan kepribadian dengan sikap toleransi dengan kategori hubungan sangat kuat. Sumbangan efektifnya sebesar 58,89 % dan setiap penambahan 1% tingkat kematangan kepribadian, maka sikap toleransi akan meningkat 0,459. (3) Ada hubungan signifikan antara kematangan beragama dan kematangan kepribadian dengan sikap toleransi. Kontribusi secara simultannya adalah 68,8%.

Kata Kunci: *kematangan beragama; kematangan kepribadian; sikap toleransi*

***Corresponding Author**

ahmadfikrisabiq@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang ketika hidup dalam tatanan sosial adalah memiliki sikap toleran kepada orang lain dalam bentuk apapun. Sikap toleransi ini menjadi penting agar tercipta sikap saling menghargai dan memahami sehingga sekelompok masyarakat bisa senantiasa hidup rukun dan damai. Terlebih di Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, suku, bahasa, dan warna kulit. Agar semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* senantiasa bisa terjaga, maka toleransi adalah sebuah keniscayaan.

Namun ada realita berbeda yang dihadapi bangsa ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ada tren penurunan toleransi pada masyarakat Indonesia. Pada tahun 2012, menunjukkan ada 67,7% masyarakat yang setuju dengan kegiatan yang dilakukan oleh agama lain. Sedangkan pada tahun 2014, hanya ada 42,81% masyarakat yang setuju tentang kegiatan yang dilakukan oleh kelompok agama lain (Kemdikbud, 2017). Dilansir dari *detik.com*, Imparsial meneliti dan menemukan ada 31 kasus intoleransi yang ada di Indonesia sejak bulan November 2018 sampai bulan November 2019. Mayoritas dari kasus intoleransi tersebut adalah kasus yang berkaitan dengan ibadah seperti pelarangan ibadah atau pembubaran ceramah pengajian (*detik.com*). Dari *idntimes.com*, juga disebutkan bahwa ada enam peristiwa intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia. Enam peristiwa tersebut penyerangan klenteng di Kediri, aksi sosial jemaat gereja gagal karena dituding kristenisasi, kebaktian di Sabuga Bandung dibubarkan oleh ormas Islam, biksu dilarang beribadah di Tangerang, gereja di Samarinda dilempar bom molotov, dan pastor gereja di Medan nyaris jadi korban bom bunuh diri saat pimpin misa (*idntimes.com*). Keenam peristiwa intoleransi tersebut semuanya berkaitan dengan ibadah agama tertentu dan dilakukan di

tempat ibadah. Menambah, dilansir juga dari *suara.com*, ada 4 kasus intoleransi yang terjadi di Yogyakarta, yaitu penolakan sedekah laut, pemotongan salib, penolakan warga nonmuslim di suatu daerah, dan dibubarkannya seni Wiji Thukul (amp.suara.com, 2019).

Dalam penelitian dari Mujtahidin, disebutkan bahwa nilai budaya pada masyarakat memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk perspektif intoleran bahkan radikal. Hal ini bisa dilihat dari konflik yang terjadi antara kelompok sunni dan syi'ah yang ada di Sampang, Madura, dimana ini merupakan konflik antar kelompok keyakinan ajaran agama, meskipun awal terjadinya konflik bukan murni tentang hal tersebut (Mujtahidin, 2017).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Pamungkas tentang hubungan masyarakat mayoritas dan minoritas yang ada di Buleleng, Bali. Dalam penelitian tersebut, diketahui bahwa masyarakat Hindu dan Muslim memiliki relasi yang penuh toleransi (Pamungkas, 2014).

Sementara, Fahrudin Faiz yang meneliti tentang organisasi Front Pembela Islam (FPI) mencoba mengaitkan antara kematangan beragama dengan sikap kekerasan yang cenderung intorelan. Faiz memberikan gambaran agar strategi pemaksaan dan kekerasan yang cenderung intoleran ini perlu direvisi dan ditelaah kembali sehingga ditemukan formula aksi yang tepat dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Disebutkan juga dalam penelitian ini bahwa jalan kekerasan yang dilakukan FPI ini dalam konteks sosial menunjukkan adanya ketidakdewasaan dan kurangnya kematangan beragama (Faiz, 2014).

Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki basis beragama dan memiliki keluhuran budaya, ada hal yang kurang selaras berkaitan dengan kasus sikap intoleransi di atas ketika kasus itu mayoritas adalah

tentang aspek agama. Roni Ismail dalam tulisannya menyebutkan bahwa orang yang beragama matang tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, bahkan sosial (Ismail, 2012). Berkaitan dengan hal yang tidak selaras sebagaimana di atas, peneliti ingin mengkaji tentang toleransi ini dan mengkaitkan dengan perihal kematangan seseorang yang dalam pembahasan ini adalah kematangan beragama dan kematangan kepribadian. Peneliti ingin menjawab apakah ketika seseorang memiliki kematangan dalam hal beragama dan kepribadian ini juga diikuti dengan sikap toleransi kepada sesama.

Berkaitan dengan tema pembahasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan mengambil populasi guru di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) ANNIDA Salatiga. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah bahwa para guru di sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang dari kampus agama Islam, kampus agama non-Islam, kampus umum, dan pondok pesantren. Mereka juga memiliki latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda. Selain itu, peneliti mengamati bahwa mereka juga memiliki kematangan beragama dan kepribadian yang berbeda-beda pula sehingga layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian ini. Berkaitan dengan penelitian tersebut, peneliti merumuskan judul “Hubungan antara Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleransi Pada Guru SD PTQ Annida Salatiga Tahun 2020.”

Oleh karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kematangan beragama, kematangan kepribadian, dan tingkat toleransi, membuktikan hubungan antar variabel penelitian, signifikansi, kontribusi, serta prediksi dari variabel penelitian.

Kematangan Beragama

Kematangan beragama merupakan salah satu bagian dari perkembangan keberagamaan seseorang. Roni Ismail menyebutkan bahwa konsep psikologi tentang kematangan beragama sangat relevan sebagai konsep hidup toleransi ter masuk toleransi beragama (Ismail, 2012). Selanjutnya, terkait dengan kematangan beragama ini ada beberapa psikolog yang menjelaskannya dengan bermacam pembahasan. Walter Houston Clark mendefinisikan kematangan beragama sebagai pengalaman keberjumpaan batin seseorang dengan Tuhan yang pengaruhnya dibuktikan dalam perilaku nyata hidup seseorang.

Dalam Al-Qur'an, ciri orang yang matang dalam beragama antara lain, sangat cinta kepada Allah (QS. Al Baqarah: 165), beriman kepada semua nabi (QS. Al Baqarah: 136, memiliki keimanan yang mantap dan senantiasa beribadah dan mengabdikan diri kepada Allah (QS Al Baqarah: 194), setia kepada janji (QS. Al Baqarah: 177), selalu membantu dalam kebaikan (QS. Al Maidah: 2), bersikap adil meskipun harus merugikan dirinya atau kelompoknya (QS. An Nisa: 135), bersikap jujur meskipun kepada lawan (QS Al Maidah: 2), hidup secara wajar (QS. Al Baqarah: 62), menafkahkan sebagian hartanya dan memaafkan kesalahan orang lain (QS. Ali Imran: 133-134), selalu mencari ridho Allah Swt (QS. Al Baqarah: 207), dan tentunya masih ada ayat-ayat lainnya yang menjelaskan tentang kematangan beragama (Mulyono, 2008).

Menurut Clark, ciri-ciri orang yang memiliki kematangan beragama yaitu *pertama*, lebih kritis, kreatif, dan otonom dalam beragama. *Kedua*, memperluas perhatiannya terhadap hal-hal di luar dirinya. *Ketiga*, keagamaan matang tidak puas semata-mata dengan rutinitas ritual dan verbalisasinya (Clark, 1968).

Sedangkan Gordon Allport, sebagaimana dikutip oleh Roni Ismail, memberikan ciri-ciri kematangan beragama adalah *pertama*, berpengetahuan luas dan rendah hati (*well-differentiated and self critical*). Orang yang memiliki ciri ini mengimani dan memiliki kesetiaan yang luas terhadap agamanya, dan juga dia mengakui kemungkinan kekurangan untuk diperbaiki sehingga mau belajar dari siapapun. *Kedua*, menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi (*motivational force*). Orang yang matang dalam beragama menjadikan agama sebagai tujuan dan kekuatan yang selalu dicari untuk mengatasi setiap masalahnya (Ismail, 2012).

Ketiga, memiliki moralitas yang konsisten (*moral consistency*). Orang yang beragama matang memiliki perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral secara yang konsisten dalam perilaku nyata sehari-hari. *Keempat*, pandangan hidup yang komprehensif (*comprehensiveness*), yang intinya adalah toleransi. Orang yang beragama matang memiliki keyakinan kuat akan agamanya tetapi juga mengharuskan dirinya untuk hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Konflik kekerasan tentu bukan bagian dari kehidupannya karena toleransi merupakan visi hidupnya.

Kelima, pandangan hidup yang integral (*integral*). Kriteria ini melibatkan refleksi dan harmoni, dan hidup yang berguna. Orang yang beragama dengan matang, sejalan dengan prinsip keempat sebelumnya, memiliki visi hidup yang harmoni atau damai. Ia juga mengorientasikan hidupnya agar dapat berguna bagi orang lainnya. *Keenam*, *heuristic*. Maksud dari kriteria ini adalah bahwa orang yang beragama matang selalu mencari kebenaran dan memahami pencapaian sementara tentang keyakinannya itu, yang menjadikannya seorang “pencari” selamanya. Orang yang beragama matang memiliki kerendahan hati dan

keterbukaan atas pandangan-pandangan keagamaan baru dan menjadikan perkembangan atau dinamika keagamaan sebagai sebuah pencarian asli (Ismail, 2012).

Lebih lanjut, William James yang oleh Jalaluddin Rakhmat disebut sebagai bapaknya psikologi agama memberikan kriteria kematangan beragama secara komprehensif (Rakhmat, 2004). *Pertama*, orang yang matang beragama memiliki sensibilitas akan eksistensi Tuhan, maksudnya adalah bahwa orang yang beragama matang selalu tersambung hati dan pikirannya dengan Tuhan. *Kedua*, kesinambungan dengan Tuhan dan penyerahan diri pada-Nya. *Ketiga*, penyerahan diri sebagaimana dalam poin kedua melahirkan rasa bahagia dan kebebasan yang membahagiakan. James menandai sikap beragama sebagai kepercayaan akan adanya ketertiban tak terlihat dan keinginan untuk hidup serasi dengan ketertiban itu. *Keempat*, orang yang beragama matang mengalami perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmoni. Oleh karena itu, orang beragama matang bebas dari rasa benci, *prejudice*, permusuhan, dan lain-lain (James, 1958).

Kematangan Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan (Yusuf & Juntika, 2008). Sebagaimana dikutip oleh Yusuf, Allport mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian ini, yaitu "*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*". Jadi kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individual tentang sistem psikofisik

yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan (Yusuf & Juntika, 2008).

Dalam ajaran Islam, kematangan kepribadian ditunjukkan salah satunya dengan perilaku-perilaku yang baik terhadap lingkungan. Dalam QS. Al Furqon ayat 72-73 disebutkan bahwa pribadi muslim yang baik akan selalu memberikan dan upacian serta perilaku yang jujur dan bermanfaat bagi orang lain. Digambarkan juga bahwa mereka orang muslim berjalan di muka bumi dengan rendah hati, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan atau yang tidak berfaedah bagi orang lain.

Menurut Gordon Allport, sebagaimana ditulis oleh Duane Schultz (Schultz, 1991), ada tujuh kriteria kematangan kepribadian. *Pertama*, perluasan eksistensi diri. Ketika orang menjadi matang, dia akan mengembangkan perhatian-perhatian di luar diri yaitu dengan berpartisipasi dan beraktivitas keluar. Allport menyebutkan bahwa semakin seseorang terlibat sepenuhnya dengan berbagai aktivitas, orang, atau ide, maka dia juga akan semakin sehat secara psikologis. *Kedua*, hubungan diri yang hangat dengan orang lain. Orang sehat psikologis mampu memperlihatkan cinta terhadap orang lain, seperti orang tua, anak-anak, istri/suami, dan teman-temannya. Hubungan kecintaan ini adalah perasaan perluasan diri yang berkembang baik.

Ketiga, keamanan emosional. Pribadi yang sehat mampu mengontrol emosi-emosi sehingga tidak mengganggu aktivitas-aktivitas antar pribadi. Selain itu juga mampu menerima semua orang, baik menerima kelemahan dan kekurangannya. *Keempat*, persepsi realistis. Orang yang sehat ini mampu memandang sesuatu secara objektif. *Kelima*, keterampilan dan tugas. Allport menekankan pentingnya pekerjaan dan perlunya menenggelamkan diri sendiri di dalamnya.

Orang yang sehat tidak cukup hanya memiliki pekerjaan atau keterampilan saja namun juga harus menggunakan keterampilan-keterampilan itu secara ikhlas, antusias, penuh dedikasi, melibatkan dan menempatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan tersebut. *Keenam*, pemahaman diri. Kemampuan untuk memahami diri sendiri (*self objectification*) ini menjadi penting dan dilakukan tanpa pernah berhenti. Kepribadian yang sehat mampu mencapai suatu tingkat pemahaman diri yang lebih tinggi dari pada yang tidak sehat. *Ketujuh*, filsafat hidup yang mempersatukan. Orang yang sehat akan selalu melihat ke depan, didorong oleh tujuan dan rencana jangka panjang. Ini akan memberikan kontinuitas bagi kepribadian mereka (Schultz, 1991). Disebutkan juga bahwa ketika seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya, pastilah ada latar belakang yang mendasari segala sesuatu yang dikerjakannya yang memberi arti dan tujuan. Termasuknya hal yang melatarbelakangi adalah aspek agama (Suryabrata, 2016).

Dari uraian tersebut, peneliti memberikan beberapa indikator dari kematangan kepribadian yaitu kepedulian terhadap orang lain, menerima suatu perbedaan sebagai sesuatu yang pasti ada, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, memiliki persepsi yang realistis terhadap keadaan, menilai diri secara objektif, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat mempertahankan dengan baik, menerima pendapat orang lain dengan terbuka, memiliki target masa depan, melakukan ikhtiar atau usaha untuk mencapai target, bekerjasama menyelesaikan pekerjaan, menyelesaikan pekerjaan dengan optimal, cinta pada pekerjaan, dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

Sikap Toleransi

Secara arti bahasa, toleran mempunyai beberapa pengertian, yaitu sifat atau sikap toleransi, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Menoleransi berarti mendiamkan dan membiarkan (Depdiknas, 2011). Kata toleransi dalam bahasa Arab berasal dari asal kata سَمَحَ (*samaha*) yang berarti memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Lebih lanjut, kata سَمَاحٌ = سَمَاحَةٌ (*samah-samahah*) memiliki arti toleransi, izin, legitimasi, lisensi, maaf, keadaan lapang dada, dan kedermawanan (Ali & Ahmad, 1996). Toleransi dalam bahasa arab juga sering disebut تَسَامُحٌ (*tasamuh*) artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan (Siradj, 2013).

Dalam bahasa Latin, toleransi berasal dari kata *tolerantia* yang memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran (Dinata, 2012). Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *tolerare* yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu, yaitu suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan (Mursyid, 2016). Dalam kamus Webster's New American Dictionary, disebutkan bahwa toleransi diartikan sebagai *liberality toward the opinions of other; patience with other* (Teall, 1985). Esposito dalam bukunya *Islam Aktual* menjelaskan bahwa toleransi merupakan sifat interaksi yang saling memahami dan penuh pengertian antara satu individu dan kelompok lain (Nopriansyah, 2017).

Dari pengertian toleransi di atas, maka toleransi dalam beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka untuk mengikuti agamanya dan bahkan tidak mencampuri sesuatu apapun dalam urusan agama masing-

masing. Dengan kata lain, toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan agama, di mana seseorang saling menghargai, menghormati, dan memberikan ruang gerak yang begitu luas bagi pemeluk agama untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya unsur paksaan dari pemeluk agama lain (Mursyid, 2016). Roni Ismail menyebutkan bahwa toleransi didefinisikan sebagai sikap menghargai orang lain yang berbeda dari diri sendiri. Sedangkan toleransi beragama adalah sikap saling menghargai orang lain yang memiliki agama atau pemahaman agama yang berbeda (Ismail, 2012). Toleransi juga merupakan konsep yang embivalen yakni menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain meskipun terdapat konflik dengan pemahaman diri sendiri mengenai agama yang hakiki menurut diri sendiri (Baidhawiy, 2005).

Toleransi dalam beragama bukan berarti mengikuti ibadah dan ritual semua agama secara bebas. Namun, toleransi beragama merupakan bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalankan kegiatan agamanya masing-masing. Muchlas Samani menyebutkan bahwa toleransi merupakan sikap terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Artinya, seseorang harus menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang berbeda dengan dirinya (Samani & Hariyanto, 2013).

Pasurdi Suparlan menyebutkan contoh-contoh sikap toleransi meliputi sikap berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, tidak melakukan diskriminasi, tidak memaksa orang lain dalam hal keyakinan, tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih keyakinan. Selain itu juga

tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan, menghormati ibadah orang lain, serta tidak membenci dan menyakiti perasaan orang lain yang berbeda keyakinan.

Selanjutnya, Agus dan Wahyudi dalam penelitiannya menemukan tiga aspek karakter toleransi. *Pertama*, aspek kedamaian yang meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta. *Kedua*, aspek menghargai perbedaan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri. *Ketiga*, aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Ada tiga variabel dalam penelitian ini yaitu kematangan beragama, kematangan kepribadian dan sikap toleransi. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mendalami teori dari ketiga variabel tersebut kemudian merumuskan indikator-indikatornya. Selanjutnya, peneliti menyusun sebuah angket berisi instrumen pertanyaan dari indikator yang telah dirumuskan. Sebelum disebar, angket tersebut diuji tingkat validitas dan reliabilitas dan kemudian disebar kepada responden untuk menggali data.

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti kemudian melakukan kuantifikasi nilai dan selanjutnya mengolah data tersebut agar bisa menjawab hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan bagaimana hubungan antara kematangan beragama dengan sikap toleransi, bagaimana hubungan antara kematangan kepribadian dengan sikap toleransi, dan bagaimana hubungan antara kematangan beragama

dan kematangan kepribadian secara bersama-sama dengan sikap toleransi.

Tempat dari pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. Sedangkan waktu pelaksanaan dari penelitian ini adalah pada bulan Desember 2019 sampai bulan Februari 2020.

Populasi dari penelitian ini adalah para guru di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga yang berjumlah 33 guru. Oleh karena jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 33 orang, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi, dimana semua populasi menjadi responden dalam penelitian ini (Arikunto, 2010).

Rinciannya, 33 orang yang menjadi populasi penelitian ini terdiri dari 6 orang berjenis kelamin laki-laki, dan 27 orang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, ada 29 orang yang berlatar pendidikan sarjana (S.1), dan 4 orang lulusan SLTA. Dari 30 orang yang memiliki latar pendidikan sarjana (S.1) tersebut, ada 3 orang yang berasal dari kampus berlatar belakang kristen, 3 orang dari kampus umum, dan sisanya dari kampus berlatar belakang Islam sejumlah 24 orang.

Berdasarkan pernah tidaknya belajar di pesantren, ada 17 orang yang pernah belajar di pesantren, dan sisanya yaitu 16 orang tidak pernah di pesantren. Sedangkan berdasarkan usia, ada 10 orang yang berusia antara 20-25 tahun, 15 orang berusia 26-30 tahun, dan 8 orang berusia di atas 30 tahun. Dan berkaitan masa kerja di sekolah, ada 27 orang dengan masa kerja 0-4 tahun dan ada 6 orang dengan masa kerja di atas 4 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua macam, yaitu metode angket dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menghitung persentase tingkat kematangan beragama, kepribadian, dan toleransi dari responden. Untuk tingkat kematangan beragama, terdapat hasil nilai persentase sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1
Tingkat Kematangan Beragama

No	Kriteria	Interval	Jumlah Responden	Persentase
1	Tinggi	55-60	14	42 %
2	Sedang	49-54	12	36 %
3	Rendah	43-48	7	21 %
Jumlah			33	100 %

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada 42% responden yang memiliki tingkat kematangan beragama kategori tinggi, 36% tingkat kematangan beragama kategori sedang, dan 21% memiliki tingkat beragama kategori rendah.

Selanjutnya untuk tingkat kematangan kepribadian, terdapat hasil persentase sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 2
Tingkat Kematangan Kepribadian

No	Kriteria	Interval	Jumlah Responden	Persentase
1	Tinggi	82-92	8	24 %
2	Sedang	70-81	15	45 %
3	Rendah	59-69	10	30 %
Jumlah			33	100 %

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada 24% responden yang memiliki tingkat kepribadian kategori tinggi, 45% memiliki tingkat kepribadian kategori sedang, dan 30% tingkat kepribadian kategori rendah.

Dan selanjutnya untuk tingkat toleransi, terdapat hasil nilai persentase sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3
Tingkat Toleransi

No	Kriteria	Interval	Jumlah Responden	Persentase
1	Tinggi	46-52	9	27 %
2	Sedang	40-45	14	42 %
3	Rendah	33-39	10	30 %
Jumlah			33	100 %

Dari tabel di atas, diketahui bahwa ada 27% responden memiliki tingkat toleransi kategori tinggi, 42% memiliki tingkat toleransi kategori sedang, dan 30% memiliki tingkat toleransi kategori rendah.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji linearitas yang digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model linear yang digunakan sudah benar atau tidak. Untuk mencari linier atau tidaknya antara variabel sikap toleransi (Y) dengan kematangan beragama (X_1), peneliti menggunakan aplikasi SPSS 16.0 dan didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi pada output SPSS *Deviation from Linearity* adalah 0,247, dimana ini lebih besar dari 0,05. Maka, kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang linear antara variabel sikap toleransi dan kematangan beragama. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel, terbukti F hitung 1,413. Adapun F tabel, dengan pembilang 1 dan penyebut $34 - 2 - 1 = 31$, didapatkan F tabel adalah 4,17. Sehingga F hitung $1,413 < F \text{ tabel } 4,17$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel sikap toleransi dan kematangan beragama.

Sedangkan untuk linear atau tidaknya variabel sikap toleransi (Y) dengan kematangan kepribadian (X_2), diketahui bahwa nilai signifikansi pada output SPSS *Deviation from Linearity* adalah 0,280 lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang linear antara variabel sikap toleransi dan kematangan kepribadian. Berdasarkan perbandingan nilai F hitung dengan F tabel, terbukti F hitung 1,417. Adapun F tabel, dengan pembilang 1 dan penyebut $34 - 2 - 1 = 31$,

didapatkan F tabel adalah 4,17. Sehingga F hitung $1,417 < F \text{ table } 4,17$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel sikap toleransi dan kematangan kepribadian.

Selanjutnya, untuk mengetahui korelasi antara kematangan beragama (X_1) dengan sikap toleransi (Y), diperoleh hasil bahwa diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara kematangan beragama (X_1) dengan sikap toleransi (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara variabel kematangan beragama dengan sikap toleransi.

Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations), diketahui nilai r hitung untuk hubungan kematangan beragama (X_1) dengan sikap toleransi (Y) adalah sebesar $0,721 > r \text{ tabel yaitu } 0,339$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kematangan beragama dengan sikap toleransi. Oleh karenanya, setiap orang yang memiliki kematangan beragama tinggi, tentunya akan diikuti dengan sikap toleransi yang tinggi pula.

Berkaitan dengan kuat atau tidaknya hubungan tersebut, penulis membandingkannya dengan tabel interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Nilai koefisien kematangan beragama (X_1) dengan sikap toleransi (Y) yaitu 0,721 dibandingkan dengan tabel di atas, maka diketahui bahwa hubungan antar keduanya termasuk ke dalam interval 0,60 -

0,799. Selanjutnya, bisa dikatakan bahwa hubungan antara kematangan beragama (X1) dengan sikap toleransi (Y) adalah hubungan yang kuat.

Sedangkan untuk mengetahui korelasi antara kematangan kepribadian (X2) dengan sikap toleransi (Y), diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi Sig. (2-tailed), dari tabel output di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara kematangan kepribadian (X2) dengan sikap toleransi (Y) terdapat nilai sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel kematangan kepribadian dengan sikap toleransi.

Berdasarkan nilai r hitung (Pearson Correlations), diketahui nilai r hitung untuk hubungan kematangan kepribadian (X2) dengan sikap toleransi (Y) adalah sebesar $0,826 > r$ tabel $0,339$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel kematangan kepribadian dengan sikap toleransi.

Selanjutnya, kuat atau tidaknya hubungan tersebut, penulis membandingkannya dengan tabel interpretasi koefisien korelasi sebagaimana yang telah disebutkan, maka diketahui bahwa hubungan antar keduanya termasuk ke dalam interval $0,80 - 1,000$. Selanjutnya, bisa dikatakan bahwa hubungan antara kematangan beragama (X2) dengan sikap toleransi (Y) adalah hubungan yang sangat kuat.

Selanjutnya peneliti menghitung nilai kontribusi atau sumbangan yang terdiri dari Sumbangan Efektif (SE) dari variabel bebas yaitu kematangan beragama dan kematangan kepribadian terhadap variabel terikat yaitu sikap toleransi. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil analisis korelasi dan regresi sebagai berikut:

Tabel 4
Ringkasan Analisis Korelasi dan Regresi

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (r)	R _{square}
X1	0,138	0,721	0,688
X2	0,713	0,826	

Untuk menghitung Sumbangan Efektif (SE), peneliti menggunakan rumus berikut: $SE (X_1) \% = \text{Beta}_{X_1} \cdot r_{xy} \cdot 100\% = 0,138 \cdot 0,721 \cdot 100\% = 9,95 \%$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, diketahui bahwa Sumbangan Efektif variabel kematangan beragama (X_1) terhadap sikap toleransi (Y) adalah sebesar 9,95 %.

Selanjutnya, adalah menghitung nilai kontribusi dari kematangan beragama dan kematangan kepribadian terhadap variabel terikat yaitu sikap toleransi. Untuk menghitung Sumbangan Efektif (SE), peneliti menggunakan rumus berikut: $SE (X_2) \% = \text{Beta}_{X_2} \cdot r_{xy} \cdot 100\% = 0,713 \cdot 0,826 \cdot 100\% = 58,89 \%$. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa Sumbangan Efektif variabel kematangan kepribadian (X_2) terhadap sikap toleransi (Y) adalah sebesar 58,89 %.

Selanjutnya peneliti perlu menghitung Sumbangan Efektif (SE) total dan Sumbangan Relatif (SR) total. Untuk Sumbangan Efektif (SE) adalah sebagai berikut: $SE \text{ total} = SE (X_1) \% + SE (X_2) \% = 9,95 \% + 58,89 \% = 68,84 \%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematangan kepribadian (X_2) memiliki pengaruh lebih dominan terhadap sikap toleransi (Y) dari pada kematangan beragama (X_1). Untuk total sumbangan efektif adalah sebesar 68,84 %. Hal ini sama dengan koefisien determinasi (R square) analisis regresi yaitu 68,8 %.

Selanjutnya, perlu mengetahui prediksi pengaruh antara kematangan beragama terhadap sikap toleransi. Untuk itu, peneliti menggunakan rumus regresi linear sederhana sebagai berikut: $Y = a + bX$. Sementara untuk mengetahui nilai koefisien regresi tersebut dapat berpedoman pada output yang berada pada tabel koefisien menggunakan aplikasi SPSS 16.0. Hasilnya adalah bahwa nilai a (angka konstanta) sebesar 4,527. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada nilai kematangan beragama (X_1),

maka nilai sikap toleransi (Y) adalah 4,527. Selanjutnya, nilai b (angka koefisien regresi) sebesar 0,724. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kematangan beragama (X_1), maka sikap toleransi (Y) akan meningkat 0,724. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematangan beragama (X_1) berpengaruh positif terhadap sikap toleransi (Y). Sehingga persamaan regresinya ($Y = a + bX$) adalah $Y = 4,527 - 0,724 X$.

Sedangkan untuk mengetahui prediksi pengaruh antara kematangan kepribadian terhadap sikap toleransi. Dari hasil penghitungan, diketahui nilai a (angka konstanta) sebesar 7,831. Angka ini merupakan angka konstan yang mempunyai arti bahwa jika tidak ada nilai kematangan kepribadian (X_2), maka nilai sikap toleransi (Y) adalah 7,831. Selanjutnya, nilai b (angka koefisien regresi) sebesar 0,459. Angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kematangan kepribadian (X_2), maka sikap toleransi (Y) akan meningkat 0,459. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematangan kepribadian (X_2) berpengaruh positif terhadap sikap toleransi (Y). Sehingga persamaan regresinya ($Y = a + bX$) adalah $Y = 7,831 - 0,459 X$.

Kemudian, untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama (X_1) dan kematangan kepribadian (X_2) terhadap sikap toleransi (Y) pada guru di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) ANNIDA, terlebih dahulu perlu diketahui terkait ada atau tidaknya hubungan antara X_1 dan X_2 . Untuk mengetahui hubungan antara keduanya, diperoleh hasil bahwa besarnya hubungan antara Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian dengan Sikap Toleransi yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,829. Sedangkan kontribusi

atau sumbangan secara simultan variabel Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian adalah 68,8%. Sedangkan sisanya yaitu 31,2% ditentukan oleh variabel yang lain.

Kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansi koefisien korelasi ganda diuji secara keseluruhan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) H_0 : Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian tidak berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap Sikap Toleransi. 2) H_a : Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap Sikap Toleransi.

Berdasarkan tabel *Model Summary* di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas (sig. F change) = 0,000. Karena nilai sig.F change $0,000 < 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, kematangan beragama dan kematangan kepribadian berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap sikap toleransi.

Temuan dalam penelitian ini memoderasi perspektif teori bahwa sikap toleransi seseorang berhubungan erat dengan kematangan beragama dan kepribadian seseorang. Hal ini karena sikap toleransi merupakan perwujudan atau pengungkapan diri dari kematangan beragama dan kepribadian yang ada pada diri seseorang. Kematangan bergama dan kepribadian secara bersama-sama memberikan kontribusi hubungan dengan sikap toleransi yang cukup tinggi, yaitu sebesar 68,8%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan beragama berhubungan dengan sikap toleransi berdasarkan nilai koefisien korelasi r hitung $0,721 > r$ tabel $0,339$. Kategori hubungannya adalah kuat. Sumbangan Efektif dari kematangan beragama terhadap sikap toleransi adalah sebesar 9,95 %. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari

Emma Indirawati yang menyimpulkan bahwa ada korelasi positif antara kematangan beragama dengan kecenderungan strategi *coping* dimana strategi *coping* ini merupakan salah satu bentuk dari perilaku pribadi seseorang (Indirawati, 2006). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Ida Windi Wahyuni yang menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang menunjukkan semakin tinggi kematangan beragama maka semakin tinggi pula konsep dirinya (Wahyuni, 2011). Selain itu juga mendukung hasil penelitian dari Fuad Nashori dan Sugiyanto menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kematangan beragama dengan kompetensi interpersonal mahasiswa (Nashori & Sugiyanto, 2000).

Sikap-sikap yang berhubungan dengan kematangan beragama pada penelitian di atas erat kaitannya dengan indikator tentang toleransi yang dikemukakan oleh Agus dan Wahyudi. Dalam penelitiannya, Agus dan Wahyudi menemukan tiga aspek karakter toleransi. *Pertama*, aspek kedamaian yang meliputi indikator peduli, ketidaktakutan, dan cinta. *Kedua*, aspek menghargai perbedaan individu meliputi indikator saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain dan menghargai diri sendiri. *Ketiga*, aspek kesadaran meliputi indikator menghargai kebaikan orang lain, terbuka, reseptif, kenyamanan dalam kehidupan, dan kenyamanan dengan orang lain (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Selanjutnya, dihasilkan juga bahwa kematangan kepribadian berhubungan dengan sikap toleransi berdasarkan nilai koefisien kematangan kepribadian r hitung $0,826 >$ dari r tabel $0,339$. Kategori hubungannya adalah sangat kuat. Sumbangan Efektif kematangan kepribadian terhadap sikap toleransi adalah sebesar $58,89\%$. Penelitian ini juga mendukung penelitian dari Aris Sofyan yang menyatakan bahwa

ada pengaruh antara kematangan emosi dan sikap tasamuh. Ketika dilihat dari indikatornya, kematangan emosi ini berdekatan dengan kematangan kepribadian (Sofyan, 2015). Selanjutnya, penelitian ini juga mendukung penelitian dari Febritania Dwi Putri Iswantinegrum menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *Cinderella complex* (Iswatinegrum, 2003). Selain itu juga mendukung penelitian dari Dinayanti Afian menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan kepribadian dengan gaya hidup hedonis (Afian, 2016).

Sikap-sikap yang memiliki hubungan positif dengan kematangan kepribadian pada penelitian di atas erat kaitannya dengan indikator tentang toleransi yang dikemukakan oleh Agus dan Wahyudi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan tentang kematangan beragama. Oleh karenanya, berdasarkan kajian-kajian dan penelitian yang sudah ada dan juga berdasarkan analisis uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti sendiri, peneliti menyimpulkan bahwa kematangan beragama dan kematangan kepribadian memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap toleransi.

Pada pembahasan selanjutnya didapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara kematangan beragama dan kematangan kepribadian dengan sikap toleransi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya r hitung dengan koefisien korelasi adalah 0,829 lebih besar dari r tabel.

Selanjutnya, Sumbangan Efektif (SE) dari variabel bebasnya adalah 68,84%. Ini didapatkan hasil dari Sumbangan Efektif kematangan beragama sebesar 9,95% dan Sumbangan Efektif dari kematangan kepribadian 58,89 %. Hal ini sesuai dengan nilai koefisien determinasi atau r square yaitu 68,8%. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa

ternyata kematangan kepribadian memiliki pengaruh lebih dominan dari pada kematangan beragama. Bahkan sumbangannya lebih dari 50%. Itu artinya, kematangan kepribadian memiliki pengaruh yang sangat besar.

Simpulan

Ada hubungan positif signifikan antara kematangan beragama dengan sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari harga r hitung (0,721) lebih besar dari r tabel (0,339). Kategori hubungannya adalah kuat. Sumbangan Efektif dari kematangan beragama terhadap sikap toleransi adalah sebesar 9,95 %. Dan setiap penambahan 1% tingkat kematangan beragama (X1), maka sikap toleransi (Y) akan meningkat 0,724.

Ada hubungan positif signifikan antara kematangan kepribadian dengan sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari harga r hitung (0,826) lebih besar dari r tabel (0,339). Kategori hubungannya adalah sangat kuat. Sumbangan Efektif kematangan kepribadian terhadap sikap toleransi adalah sebesar 58,89 %. Dan setiap penambahan 1% tingkat kematangan kepribadian (X2), maka sikap toleransi (Y) akan meningkat 0,459.

Ada hubungan signifikan antara kematangan beragama dan kematangan kepribadian dengan sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari harga r hitung (0,829) lebih besar dari r tabel (0,339). Sedangkan kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel Kematangan Beragama dan Kematangan Kepribadian adalah 68,8%. Sedangkan sisanya yaitu 31,2% ditentukan oleh variabel yang lain.

Daftar Pustaka

- Afian, D. (2016). Hubungan antara Kematangan Kepribadian dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswi. *Publikasi Ilmiah Univ Muhammadiyah Surakarta* .
- Ali, A., & Ahmad, Z. M. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadiansah, R. (2019). Model Dakwah dalam Pelayanan Pasien. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 215-242.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Clark, W. H. (1968). *The Psychology of Religion: An Introduction to Religious Experience and Behavior*. New York: The McMillan Company.
- Depdiknas. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi ke IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dinata, M. R. (2012). Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al Quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia. *Esensia* , 86-108.
- Faiz, F. (2014). Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama. *Kalam Vol. 8, No. 2* , 363.
- Hasyim. (1979). *Toleransi Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Indirawati, E. (2006). Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Undip* , 69-92.
- Ismail, R. (2012). Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama. *Religi* , 1-12.

- Iswatiningrum, F. D. (2003). Hubungan antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri. *Jurnal Mahasiswa Psikologi* , 1-7.
- James, W. (1958). *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Modern Library.
- Kemdikbud. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi di Indonesia*. Jakarta: PDSPK Kemdikbud.
- Mujtahidin, d. (2017). Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura. *Pamator Vol. 10, No. 2* , 125.
- Mulyono. (2008). Kematangan Jiwa Beragama. *Ulul Albab* , 104-119.
- Mursyid, S. (2016). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *Aqlam* , 35-51.
- Nashori, F., & Sugiyanto. (2000). Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa. *Psikologika* , 56-64.
- Nopriansyah, E. (2017). Telaah Pemikiran Alwi Shihab tentang Toleransi Beragama dalam Buku Islam Inklusif. *Nurani* , 133-153.
- Pamungkas, C. (2014). Toleransi Beragama dalam Praktik Sosial. *Episteme Vo. 9, No. 2* , 311.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Sabiq, A. F. (2018). *Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Salatiga: Linsser Media.
- Sabiq, A. F., & Ckamim, A. (2020). Religious Learning at Material of Tolerance in the Salatiga State Vocational of High School (SMK). *Istawa* , 132-159.

- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat, Terj. Yustinus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam. *J-PAI*, 101-132.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf sebagai Basis Tasamuh, dari Sosial Kapital Menuju Masyarakat Moderat. *Al-Tahir*, 91.
- Sofyan, A. (2015). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Sikap Tasamuh. *Mudarrisa*, 7, (1), 59-88. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i1.59-88>
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala Karakter toleransi: Konsep dan oprasional Aspek Kedamaian, Menghargai perbedaan dan kesadaran Individu. *Counsellia*.
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Teall, E. N. (1985). *Webster's New American Dictionary*. New York: Book.
- Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama dengan Konsep Diri. *Al-Khikmah*, 1-8.
- Yusuf, S., & Juntika, A. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Internet

- amp.suara.com. (2019, April 3). Salib Dipotong Hingga Tolak Sedekah Laut 4 Kasus Intoleransi di Yogyakarta. Dipetik Desember 16, 2019, dari suara.com: <http://amp.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-into-leransi-di-yogyakarta>
- idntimes.com. (t.thn.). 5 Kejadian Penyerangan Rumah Ibadah di Indonesia. Dipetik September 16, 2019, dari idntimes.com: <http://idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyeraan-rumah-ibadah-di-indonesia>
- detik.com. (t.thn.). Imparsial Ada 31 Kasus Intoleransi di Indonesia Mayoritas Pelarangan Ibadah. Dipetik Desember 16, 2019, dari detik.com: <http://m.detik.com/news/berita/d-478795/imparsial-ada-31-kasus-intoleransi-di-indonesia-mayoritas-pelarangan-ibadah>.